

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara adalah hasil dari akumulasi sel-sel yang tidak normal di dalam jaringan payudara. Pertumbuhan sel-sel ini tidak terkendali dan berkembang secara berlebihan. Peningkatan jumlah sel ini mengarah pada pembentukan benjolan di dalam payudara. Jika sel-sel ini tidak diatasi atau dikendalikan, mereka bisa menyebar ke bagian lain dari tubuh dalam proses yang dikenal sebagai metastasis, yang dapat berakibat fatal (Marhaeni, 2017). Carcinoma mammae, yang umumnya dikenal sebagai kanker payudara, merupakan pertumbuhan abnormal berupa tumor ganas dalam jaringan payudara. Tumor ini berkembang dalam komponen kelenjar susu, saluran susu, serta jaringan penopang seperti lemak dan ikat. Tumor ini juga memiliki potensi untuk menyebar ke bagian tubuh lainnya, yang disebut sebagai metastasis (Ketut, 2022).

Berdasarkan data dari Globocan pada tahun 2020, tercatat ada 68.858 kasus kanker payudara, yang menyumbang sekitar 16,6% dari total 396.914 kasus kanker baru di Indonesia. Pada saat yang sama, angka kematian akibat kanker payudara juga mengalami peningkatan yang signifikan, mencapai lebih dari 22.000 kasus kematian akibat kondisi tersebut (Kementerian, 2022).

Deteksi dini kanker payudara dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan langkah yang sangat disarankan untuk dilakukan oleh setiap perempuan. Langkah ini memiliki signifikansi yang besar, mengingat hampir 85% dari benjolan pada payudara wanita ditemukan oleh perempuan itu sendiri (Rohani, 2018). Menurut informasi yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, selama periode tahun 2019 hingga 2021, sebanyak 2.827.177 wanita dalam rentang usia 30-50 tahun, atau sekitar 6,83% dari total populasi, telah melaksanakan deteksi dini kanker payudara menggunakan metode SADARI. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencatatkan tingkat partisipasi tertinggi dalam pemeriksaan ini. Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi pemeriksaan deteksi dini untuk kanker leher rahim dan payudara mencapai 3,67% (Kemenkes RI, 2021).

Menurut data yang disampaikan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019, tercatat ada 594 kasus kanker payudara. Sementara itu, berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya untuk tahun 2020, dilaporkan bahwa terdapat 47 individu yang terdiagnosis mengidap kanker payudara dan 2 orang di antaranya meninggal dunia akibat kondisi tersebut. Di Kelurahan Sukahurip, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya, ditemukan 5 penderita kanker payudara (Dinkes Kota Tasikmalaya) (Rismawati & Herliani, 2022).

Menurut informasi yang diberikan oleh UPTD Puskesmas Kecamatan Manonjaya, pada tahun 2022 tercatat 4 kasus kanker payudara pada wanita, dan dari jumlah tersebut, 1 orang mengalami kematian akibat kanker

payudara. Sementara itu, pada tahun 2023 dari bulan Januari hingga Mei, terdapat data mengenai 2 orang yang terdiagnosis mengidap penyakit kanker payudara.

Masa remaja merupakan periode yang sangat kritis, yang menandai transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Selama masa remaja, terjadi banyak perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara berurutan. Ini adalah periode di mana perkembangan fisik seseorang terus berlanjut, serta aspek-aspek psikologis dan sosialnya juga mengalami transformasi. Pada saat ini, remaja putri perlu memperhatikan perubahan yang terjadi pada dirinya, seperti perubahan pada payudara. Perubahan pada payudara ini memiliki potensi risiko terhadap penyakit kanker payudara. (Masita, 2019).

Pertumbuhan dan perkembangan payudara pada remaja putri terjadi dengan cepat karena adanya peningkatan hormon estrogen. Tingkat hormon estrogen yang tinggi pada remaja putri dapat merangsang pertumbuhan payudara sehingga mencapai ukuran dan fungsi optimal. Fase remaja ini, di mana tubuh secara fisiologis mencapai kematangan organ yang optimal, memiliki kaitan dengan risiko munculnya fibroadenoma malignansi (FAM), suatu jenis penyakit. (Rahayu et al., 2020).

Perkembangan payudara adalah salah satu hal yang paling menarik bagi remaja, terutama remaja putri. Namun, perubahan abnormal pada payudara, seperti kanker payudara, juga menjadi perhatian utama. Sayangnya, banyak remaja yang memiliki tumor payudara yang berpotensi menjadi kanker

payudara tanpa mendapatkan deteksi dini. Kasus kanker payudara pada wanita muda, bahkan pada usia 14 tahun, semakin meningkat, sehingga penting untuk memahami upaya pencegahan. Pasien yang mengalami penyakit kanker payudara saat ini banyak yang masih berusia muda, bahkan remaja sejak usia 14 tahun, dengan tumor payudara yang dapat berpotensi berkembang menjadi kanker jika tidak terdeteksi secara dini. Pengobatan kuratif dan paliatif, deteksi dini dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), serta rehabilitasi menjadi tindakan penting dalam menghadapi situasi ini (Sari et al., 2022).

Melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) memiliki tujuan untuk mendeteksi benjolan pada payudara sejak dini, mengamati tanda-tanda iritasi pada kulit, nyeri, atau pembengkakan pada payudara, mengurangi stres akibat masalah payudara, serta mempelajari untuk mengenali bentuk payudara sendiri. Meskipun demikian, prevalensi data menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara masih rendah. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sangat penting. Semakin cepat benjolan pada payudara terdeteksi melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara rutin, semakin cepat juga tindakan pengobatan dapat dilakukan. Ini akan berkontribusi pada peningkatan angka harapan hidup bagi penderita kanker payudara (Tahiyah, 2022).

Adapun dampak tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dapat menimbulkan ketidakmampuan diri untuk mengenali bentuk dan perubahan yang terdapat pada payudara sejak awal dan tidak dapat mengetahui apakah ada benjolan di bagian payudara.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohani (2018) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap yang baik terhadap SADARI dapat berdampak positif pada pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri oleh remaja putri.

Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Herinta pada tahun 2020 di STIK Tamalatea Makassar terhadap 30 mahasiswi menunjukkan hasil yang menarik. Dari sampel tersebut, sekitar 20% mahasiswi melakukan SADARI secara rutin setiap bulan, namun hanya 4 di antaranya yang melakukannya dengan benar, sementara 2 mahasiswi tidak melakukannya dengan benar. Sebanyak 57% mahasiswi melaporkan bahwa mereka tidak melakukan SADARI secara rutin, dan sisanya, sekitar 23%, bahkan tidak pernah melakukannya. Hasil ini menunjukkan bahwa ada variasi dalam praktik SADARI di kalangan mahasiswi, dan masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai teknik yang benar dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa. Edukasi dan promosi kesehatan yang lebih baik mungkin diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan praktik pemeriksaan payudara sendiri yang benar (Sarina et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sundari et al. (2022) menemukan bahwa mayoritas responden, yang merupakan wanita usia subur, menunjukkan perilaku yang baik dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), dengan persentase mencapai 62,6%. Hasil ini ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap, dukungan dari keluarga, dan paparan informasi terkait pemeriksaan SADARI. Dalam konteks ini, faktor yang memiliki pengaruh dominan terhadap perilaku pemeriksaan SADARI adalah tingkat pengetahuan. Secara lebih rinci, responden wanita usia subur yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang pemeriksaan SADARI cenderung memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan SADARI secara rutin, dibandingkan dengan wanita usia subur yang memiliki pengetahuan yang lebih rendah mengenai prosedur tersebut. (Sundari et al., 2022).

Studi pendahuluan telah dilaksanakan di beberapa sekolah menengah kejuruan (SMK) dan sekolah menengah atas (SMA) di Kecamatan Manonjaya, yaitu SMK Bhakti Pertiwi, SMK Pancasila, dan SMA Negeri 1 Manonjaya. SMA Negeri 1 Manonjaya menjadi satu-satunya SMA di Kecamatan Manonjaya, yang didukung oleh kurikulum pembelajaran yang mengintegrasikan aspek jasmani, olahraga, dan kesehatan. Pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat baik secara individu maupun dalam lingkungan masyarakat.

Selain itu, SMA Negeri 1 Manonjaya juga menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri yang melibatkan aspek keagamaan. Khususnya, program keputrian ditujukan untuk remaja putri dan diadakan setiap hari Jumat siang. Program ini berfokus pada pendidikan keagamaan yang ditujukan untuk remaja putri, menggabungkan nilai-nilai agama dengan pengembangan diri. Dengan demikian, sekolah SMA Negeri 1 Manonjaya memiliki pendekatan pembelajaran yang komprehensif, menggabungkan aspek kesehatan, jasmani, olahraga, dan agama. Hal ini merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku hidup sehat serta pengembangan diri remaja putri di lingkungan sekolah.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1 Manonjaya terdapat siswi yang masih kurang memahami tentang kanker payudara dan belum mengadopsi perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Dalam penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Manonjaya pada tanggal 20 Maret 2023, terungkap bahwa 10 siswi belum pernah memiliki pengetahuan mengenai kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Dari hasil tersebut, terdapat lima remaja putri yang pernah melakukan pemeriksaan payudara ketika mandi, namun gerakan yang dilakukan hanya sebatas mengarahkan perhatian pada bagian pinggir puting. Namun, dalam praktiknya, mereka belum melakukannya secara rutin. Sementara itu, lima remaja putri lainnya belum pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri sama sekali.

Menariknya, semua siswi yang terlibat dalam penelitian ini memiliki pandangan bahwa pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) seharusnya hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan. Pandangan ini menunjukkan bahwa masih ada pemahaman yang perlu diperbaiki terkait pentingnya peran individu dalam deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri.

Dalam hal ini Islam juga mengajarkan tentang bagaimana Allah berkuasa untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita oleh seseorang. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat As-Syu'ra' ayat 80 :



وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ النَّاسُ

Artinya :

‘Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku.’ (QS. 26 : 80)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah yang menyembuhkan penyakit ketika manusia sakit, dan Allah yang berkuasa untuk menyembuhkan segala penyakit apa saja yang diderita oleh seseorang. Meski begitu juga, manusia juga harus mencari tahu cara untuk memperoleh kesembuhan itu. Hal ini sejalan dengan hadist yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud dan Ahmad:

عَنْ جَابِرٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءٌ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ { رواه مسلم, وابو داود وأحمد }

Artinya :

“ Dari Jabir dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda : setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, maka akan

sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah.” (HR. Muslim, Abu Daud dan Ahmad).

Ayat Al-Qur'an dan Hadis yang disajikan di atas menggaris bawahi dorongan Islam untuk mencari pengobatan bagi penyakit yang dihadapi oleh seseorang. Pengobatan yang tepat dengan obat-obatan yang relevan dan mengarah pada sumber penyakit dapat membawa kesembuhan dengan izin Allah. Keyakinan ini juga mengajarkan pentingnya tawakal (bergantung sepenuhnya kepada Allah) sambil tetap mengambil langkah-langkah praktis untuk mencegah penyakit, termasuk kanker payudara.

Langkah-langkah preventif yang diambil termasuk mengurangi konsumsi makanan tidak sehat seperti makanan cepat saji (junk food), meningkatkan aktivitas fisik, dan yang terutama adalah menjalani pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara rutin. Dalam konteks ini, pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) memiliki peran yang signifikan dalam mendeteksi benjolan atau perubahan pada payudara yang mungkin mengindikasikan kanker payudara. Metode ini dapat diterapkan oleh masyarakat, terutama remaja putri, serta individu yang tidak mengalami keluhan spesifik.

Metode pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan pendekatan yang sederhana, ekonomis, dan dapat dilakukan oleh individu. Ini adalah upaya pencegahan yang penting dalam mengidentifikasi potensi abnormalitas pada payudara sejak dini, sehingga tindakan medis dapat diambil lebih awal jika diperlukan. Dalam pandangan agama Islam,

menjaga kesehatan dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang bijak adalah bagian dari tawakal dan tanggung jawab manusia terhadap tubuh yang dianugerahkan oleh Allah.

B. Rumusan Masalah

Prevalensi kanker payudara pada perempuan setiap tahunnya terus meningkat. Kurangnya pengetahuan dan paparan informasi tentang deteksi dini kanker payudara dengan cara melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), sedangkan pemeriksaan tersebut masih sangat rendah. Banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya pengetahuan. Hasil penelitian yang terkait dengan pemeriksaan SADARI sudah banyak dengan faktor-faktor yang berhubungannya. Rumusan masalah ini adakah hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku sadari sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada siswi Di SMAN 1 Manonjaya.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada siswi di SMAN 1 Manonjaya

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada siswi di SMAN 1 Manonjaya.

- b. Diketuainya perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada siswi di SMAN 1 Manonjaya.
- c. Diketuainya hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi di SMAN 1 Manonjaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan, pengalaman, serta wawasan dalam mengaplikasikan teori terutama tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai salah satu upaya untuk mendeteksi dini kanker payudara dan mata kuliah penelitian secara nyata.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para petugas kesehatan untuk lebih giat dalam melaksanakan promosi kesehatan, melakukan penyuluhan kesehatan dan melakukan edukasi kesehatan kepada masyarakat terutama kepada remaja putri untuk menerapkan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai salah satu upaya untuk mendeteksi dini kanker payudara.

3. Bagi SMAN 1 Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya

Sebagai bahan masukan dan ajaran bagi instansi sekolah-sekolah lainnya khususnya bagi SMAN 1 Manonjaya dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku serta kesadaran remaja putri tentang

pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai salah satu upaya deteksi dini kanker payudara.

4. Bagi FIKES Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat terutama remaja putri dan ibu-ibu yang memasuki usia produktif. Untuk memberikan informasi terkait upaya deteksi dini kanker payudara dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) untuk mencegah terjadinya kanker payudara pada wanita.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadikan data awal ataupun menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa. Dengan menggunakan factor yang lebih luas terkait pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

